

Bersama Maria, kita Bermetanoia Bersama Tuhan Yesus
Rekoleksi Bulanan-Lukas 1:26-38
Ritapiret, Sabtu, 18 Maret 2023.

Oleh: Paulus Pati Lewar

Pengantar :

Para Frater sekalian yang terkasih dalam Tuhan. Sore hari ini, kita berkumpul di sini untuk mengadakan rekoleksi bulanan. Rekoleksi yang kita buat pada tengahan bulan ini, terasa agak special karena lebih mengarahkan kita untuk menyiapkan hati untuk lebih dekat dengan Yesus. Rekoleksi ini, tentu diharapkan menjadi titik pijakan bagi kita sebagai calon-calon imam-dalam memaknai masa adven yang moga-moga berguna untuk hidup dan ziarah panggilan kita. Sebelum kita mendalami poin-poin penting tentang Bunda Maria dalam Lukas 1:26-38, kita semua diajak terlebih dahulu memusatkan pikiran kita pada gagasan-gagasan penting tentang Adventus.

Berada bersama Yesus, ibarat sebuah Adventus ?

Kata 'adven' berasal dari kata Latin 'adventus' yang berarti *kedatangan*. Jika adventus dikaitkan dengan waktu, masa, periode, maka ia sebenarnya berorientasi kepada waktu atau *masa yang dalam mana orang beriman menantikan atau menunggu kedatangan Tuhan Yesus*. Dalam catatan sejarah awal mula, Masa Adven dikaitkan dengan masa persiapan, masa mempersiapkan hati batin menjelang hari puncak pembaptisan seorang calon dibaptis untuk menjadi warga Gereja. Pada saat itu, yang perlu dilakukan adalah berdoa dan berpuasa yang berlangsung selama tiga minggu, namun kemudian diperpanjang menjadi 40 hari. Orang Spanyol menjalankan tradisi ini yang kemudian lambat laun diikuti oleh orang-orang Inggris dan kemudian menyebar menjadi suatu tradisi di Roma.

Untuk orang-orang Roma, pada awal mula-masa persiapan Adven belum ada hingga abad keenam. Dalam perjalanan kemudian, mereka mengambil tradisi ini dalam konteks yang lebih religius-ke arah menyiapkan diri untuk menyambut Pesta Natal. Hal yang dilakukan selama masa ini adalah berdoa, berpuasa atau berpantang. Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja secara bertahap mulai menerapkan dan menggunakan *Perayaan Adven selama empat Minggu* dan hal ini kemudian disahkan oleh Paus Gregorius Agung yang memerintah Gereja dari tahun 590-604. Paus ini menetapkan bahwa masa Adven berlangsung selama 4 minggu dan semua orang beriman diharapkan selalu berdoa dan berpuasa.

Dari beberapa literatur sejarah, dicatat bahwa pada awalnya, tradisi adven sebenarnya *tidak berasal dari Gereja Katolik Roma*, tetapi merupakan tradisi *Gereja Timur* untuk mempersiapkan Epifani, yang jatuh pada tanggal 6 Januari. (*Gereja Timur adalah kelompok gereja yang mengakui Paus sebagai pemimpin tertinggi tetapi ritus yang dibuat berbeda dengan ritus Romawi-Latin*) Pada tanggal 06 Januari tersebut, kanak-kanak Yesus dikunjungi oleh orang majus dari timur. Bagi Gereja Timur itulah Natal. Hari Raya Epifani merupakan hari Raya penampakan Tuhan kepada semua bangsa yang diwakili oleh tiga orang majus dari Timur. Mereka diduga berasal dari Babilonia, wilayah Irak dan Iran Utara sekarang. Mereka pergi ke Betlehem lewat bantuan bintang besar yang nampak di langit, untuk menyembah Sang Raja yang baru lahir dan yang akan memimpin umat manusia menuju keselamatan. Maka mereka merayakannya secara meriah.

Tradisi kita-orang Katolik menghayati masa adven dengan melakukan ibadah bersama-berdoa dan berpuasa. Selain itu di dalam gereja, mulai dihadirkan simbol-simbol yang disebut dengan Korona Adven atau Lingkaran Adven. Korona Adven berbentuk sebuah lingkaran yang diuntai dengan daun-daun pinus atau cemara dan di atasnya dipasang *empat lilin* (tiga lilin berwarna ungu dan satu lilin berwarna

merah). Menjadi pertanyaan untuk kita: Apa *makna dari Lingkaran Adven atau Corona Adven tersebut*? Ada beberapa pokok penting yang bisa berguna bagi kita dalam kehidupan kita sehari-hari.

Pertama, Corona Adven atau Lingkaran Adven. Jika disebut sebagai lingkaran berarti ia berbentuk bulatan seperti cincin-yang melingkar. Lingkaran ini membahasakan bahwa *tanpa awal dan akhir-tak ada awal dan tak ada akhir*. Lingkaran ini melambangkan Tuhan yang abadi, tanpa awal dan tanpa akhir. Kita juga diajak untuk merenungkan bagaimana kehidupan kita, di sini dan sekarang ini, ikut ambil bagian dalam rencana keselamatan Allah yang kekal dan bagaimana kita berharap dapat ikut ambil bagian dalam *kehidupan kekal* di Kerajaan Surga dengan terlebih dahulu mengisi hari-hari hidup kita secara baik dan benar.

Kedua, Lingkaran Adven terbuat dari daun-daun dari tumbuh-tumbuhan segar. Kenapa harus segar? Ini sebenarnya membahasakan bahwa Yesus-Sang Mesias yang datang, memberikan kita hidup baru-suatu kebaruan yang segar-menyejukkan melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Daun-daun dari tumbuh-tumbuhan segar tampak berwarna hijau tersebut, sebenarnya merupakan simbol pengharapan. Tuhan Yesus Kristus mengalami kematian namun Ia hidup kembali untuk selamanya-lamanya. Tuhan Yesus Kristus yang hidup selamanya, memberikan kita keabadian dalam jiwa kita sebagai anak-anak Allah. Kristus yang lahir dan yang bangkit, memberikan kita harapan, keabadian tanpa akhir. Rasul Paulus menulis, 'Jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah iman kepercayaan kita' (bdk. 1Korintus 15:17-18). Dalam suratnya kepada Jemaat di Filipi, Rasul Paulus juga menegaskan, 'Bagiku hidup adalah Kristus, mati adalah keuntungan' (Flp.1:21). Sejak lahir sampai kebangkitan, kita umat beriman diberi harapan akan hidup abadi, sukacita dan keselamatan kekal.

Ketiga, Tiga batang lilin berwarna ungu dan satu lilin berwarna merah muda. Apa yang mau disampaikan kepada kita dengan varian warna ini? **Warna Ungu** sebenarnya melambangkan pertobatan, keprihatinan, matiraga atau berkabung, persiapan hati dan berkorban. Warna ini juga sebenarnya dipakai pada masa Prapaskah. Bukan hanya pada warna lilinnya, tetapi juga pada pakaian atau warna liturgi lainnya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, teristimewa dalam I Tawarikh 21;16, ada tertulis, *‘Ketika Daud mengangkat mukanya, maka dilihatnyalah malaikat TUHAN berdiri di antara bumi dan langit, dengan di tangannya pedang terhunus yang diacungkan ke atas Yerusalem. Lalu dengan berpakaian kain kabung sujudlah Daud dan para tua-tua’*. Dalam Kitab Yunus 3;8, juga tampak ada tulisan, *‘Haruslah semuanya, manusia dan ternak, berselubung kain kabung dan berseru dengan keras kepada Allah serta haruslah masing-masing berbalik dari tingkah lakunya yang jahat dan dari kekerasan yang dilakukannya. Yang manakah kain kabung yang bisa dipakai dalam dunia perjanjian lama? Dalam Kitab Keluaran 25;4 tertulis, ‘kain ungu tua, kain ungu muda, kain kirmizi, kain lenan halus, bulu kambing’*. Beberapa teks ini merujuk pada kenyataan tentang perkabungan-puasa yang berorientasi kepada pertobatan-penyesalan atas dosa-dosa yang diperbuat umat Israel.

Warna yang lain yang ditampilkan pada lilin Adven adalah **Warna merah muda**. Lilin yang sebuah yang berwarna merah muda ini sebenarnya melambangkan hal yang sama yakni pertobatan, puasa, matiraga, tetapi ia lebih dikaitkan dengan orientasi dan refleksi khusus pada Minggu Adven Ketiga yang disebut dengan istilah **Minggu Gaudate**, saat kita bersukacita karena persiapan kita sekarang sudah mendekati akhir. Selain itu warna merah muda juga merupakan simbol dari cinta kasih. Yesus yang datang merupakan perwujudan dari cinta Allah yang universal untuk semua orang. Ketiga Orang Majus yang datang menyembah Yesus, merupakan sekelompok orang yang berada di luar wilayah

Yahudi Palestina, tetapi justru kepada merekalah bintang besar di Timur itu nampak. Hal ini membahasakan bahwa Allah yang hadir dalam Mesias-Sabda Yang Menjadi Manusia tersebut, bukan cuma untuk orang-orang Israel saja tetapi untuk semua bangsa di dunia yang merindukan suka cita dan harapan-yang merindukan Terang-keselamatan dari kegelapan duniawi. Sejatinya, Allah menampakan cinta-Nya untuk semua umat manusia.

Keempat, Lilin merupakan simbol terang. Berbicara tentang terang sebenarnya berorientasi kepada keadaan atau situasi yang bercahaya-sesuatu yang bersinar. Dalam proses penciptaan, Allah menamakan terang itu siang, karena ada cahaya-ada sinar yang membuat mata bisa melihat segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Kitab Kejadian 1: 5 mencatat, *‘dan Allah menamai terang itu siang, dan gelap itu malam. Jadilah petang dan jadilah pagi, itulah hari pertama’*. Saat Israel mengalami ziarah eksodus di padang gurun, Allah menampakan diri dalam wujud tiang api atau tiang awan. Dinamakan tiang api karena ada cahaya-ada sinar yang menyerupai api. Ia berfungsi untuk menyinari orang-orang Israel yang sedang berjalan di padang gurun saat itu. Tiang api itu adalah simbol Allah yang hadir, Allah yang menyertai ziarah umat Israel memasuki tanah terjanji-Tanah Kanaan. Kitab Keluaran 13:21-22 menulis, *TUHAN berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan, dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menuntun mereka di malam gelap.*

Merenungkan lilin sebagai terang di masa adventus ini, sebenarnya mengajak kita untuk melihat bahwa Terang lilin tersebut merupakan simbol Tuhan Yesus. Penginjil Yohanes 8:12 menulis, *Akulah terang dunia barangsiapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup.* Apa yang ditulis Penginjil Yohanes merupakan ungkapan Tuhan Yesus. Yesus memproklamirkan diri-Nya sebagai Terang yang datang ke

dalam dunia untuk menghalau kuasa kegelapan, kejahatan dan Ia serentak menunjukkan kepada kita umat manusia jalan Terang adalah sumber kebenaran.

Lilin dalam Lingkaran Adventus itu, dinyalakan tahap demi tahap sesuai minggunya. Hal ini sebenarnya menunjukkan kesiapsediaan hati batin kita, tahap demi tahap, langkah demi langkah. Kita tentu ingin berlangkah maju-semakin bertambah maju ke depan dalam persiapan kita menjumpai Yesus yang lahir di palungan Betlehem. Hal ini mesti disadari dalam hidup kita. Sebagaimana kita yang senantiasa berlangkah maju ke depan dalam menata diri dan hidup kita-senantiasa ada dalam proses menempa identitas dan jati diri kita, maka persiapan, kerinduan dan harapan kita tidak terjadi serta merta-sekali jadi dan sesudah itu selesai. Ia mesti berada dalam proses-tahap demi tahap. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa kerinduan kita yang semakin besar akan Yesus yang datang sebagai Terang Dunia, dilambangkan dengan menyalakan lilin satu demi satu pada setiap minggunya menjelang Pesta Natal.

Bunda Maria yang bermetanioa dalam Kelahiran Yesus.

Kalau kita membaca dan membandingkan teks Injil lain dalam Sinoptik, terutama Injil Matius 1:18-25, kita akan dihantar untuk mengetahui bahwa teks ini sebenarnya berbicara tentang Kelahiran Yesus. Beberapa orang penting yang ditulis di dalamnya adalah Yesus, Maria, Yoseph, dan seorang malaikat. Dalam ayat 18, ada ungkapan: '*Kelahiran Yesus Kristus*' hal ini sebenarnya berkaitan dengan silsilah kelahiran Yesus Kristus. Ungkapan *kelahiran* menunjukkan aspek kemanusiaan sementara ungkapan *Yesus Kristus* dikaitkan dengan asal ilahi Yesus Kristus. Dalam daftar silsilah ada muncul nama Maria yang mengandung dari Roh Kudus. Walau ada beberapa nama perempuan, namun tak bisa kita hindari bahwa dalam silsilah tersebut, nampak dominasi nama-nama kaum pria.

Mengenal Figur Maria sebagai Ibu Yesus yang rendah hati.

Maria adalah seorang gadis muda yang tinggal di desa. Ketika Malaikat Gabriel datang kepadanya, mungkin saat itu, ia baru berusia sekitar 16-17 tahun. Dia baru saja bertunangan dengan seorang tukang kayu bernama Yusuf. Karena ia tinggal di kampung, maka Maria adalah sosok seorang gadis Yahudi biasa-seorang gadis sederhana. Menurut banyak catatan, Maria sebenarnya sedang menunggu untuk menikah dengan Yoseph. Tetapi apa yang terjadi? Kalau kita membaca Injil Lukas 1:26-38, maka kita akan tahu bahwa sebenarnya telah terjadi suatu peristiwa besar-suatu peristiwa yang tidak diduga-duga oleh Maria yang membuat hidupnya berubah secara total. Peristiwa besar yang tidak diduga-duga itu adalah Malaikat Tuhan menampakkan diri kepada Maria. Maria takut dan gemetar di hadapan malaikat. Ia tidak pernah menyangka akan mendengar berita yang paling luar biasa bahwa ia akan memiliki anak, dan anaknya akan menjadi Mesias. Meskipun ia tidak bisa memahami bagaimana caranya akan mengandung Juru Selamat, tetapi ia menjawab kepada Allah dengan keyakinan dan ketaatan yang total.

Dalam Injil Lukas 1: 26-38 tertulis tentang kisah warta malaikat ini. *Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.* Maria tentu merasa takut, ia belum bersuami. Walaupun ia dan Yoseph sudah bertunangan tetapi mereka belum hidup sebagai suami istri dan belum tinggal serumah. Kalau kemudian malaikat Tuhan mengatakan, *Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus*, maka Maria pantas heran. Sebagai seorang manusia biasa, pantaslah Maria bertanya-tanya, "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?". Pertanyaan Maria seperti ini dianggap sebagai kewajaran

sebab berangkat fakta kehidupannya dengan Yoseph. Dalam benak Maria tersimpan ketidakmungkinan.

Malaikat yang hadir saat itu merupakan wujud intervensi Ilahi atas rencana penyelamatan. Malaikat itu mengatakan kepada Maria, *'Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Mahatinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah. Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil.'* Jawaban Malaikat Gabriel meyakinkan Maria bahwa apa yang dialaminya merupakan rencana Allah. Dia akan mengandung Yesus, bukan karena keinginan daging manusiawi-bukan dari kerinduan badaniah Yoseph, tunangannya tersebut, tetapi dari Roh Kudus.

Maria mengandung dari Roh Kudus. Aspek keibuan Maria-Maria mengandung dan menjadi seorang ibu, bukan karena Yosephnya, tetapi karena karya Roh Kudus. Bagaimana persisnya karya Roh Kudus itu, tidak dijelaskan secara eksplisit, hanya diberitakan tentang fakta sejarah yang hendaknya kita terima dalam iman. *'Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil'*. Kehadiran Roh Kudus pada moment ini bukan dilihat secara fisis manusiawi tetapi mesti dilihat secara kualitatif, sebagai kuasa, kekuatan, energi spiritual, yang bekerja secara misteri dalam diri Maria. Kuasa atau kekuatan kreatif seperti ini, sebenarnya parallel dengan kisah penciptaan-seturut ulasan Kej.1:2. Dalam kejadian ini dikisahkan bahwa bumi masih kosong dan Roh Allah-ruah elohim melayang-melayang di atas permukaan air. Dapatlah dikatakan bahwa Roh Kudus turun ke atas Maria sebenarnya bermuatan sama dengan Roh Allah dalam kisah penciptaan. Roh itulah yang memberi energi baru, spirit baru yang menghidupkan. Mengubah sesuatu yang sebelumnya tiada menjadi ada dan hidup.

Maria dalam kepasrahan menjawab ya, atas tawaran Allah, *'Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu'*. Maria bersedia menjadi hamba Allah-merealisasikan dalam dirinya sejarah penyelamatan

itu. Dari jawab Maria seperti ini, Allah mengetahui bahwa Maria adalah seorang wanita yang memiliki kekuatan dan ketaatan yang luar biasa. Ia adalah satu-satunya manusia yang menyertai Yesus di sepanjang hidupnya-mulai dari kelahiran sampai kematian-Nya. Ia melahirkan-Nya sebagai bayinya dan menyaksikan Yesus mati di kayu salib sebagai Juru selamat dunia.

Bagaimana Dengan Panggilan Kita?

Sikap taat dan penyerahan diri dalam panggilan merupakan suatu sikap dasar yang harus dimiliki oleh para imam dan calon imam. Dalam perjalanan panggilan untuk menjadi seorang imam, pembinaan di seminari merupakan masa-masa yang krusial dan mendasar dalam membentuk diri kita. Sikap taat seharusnya menjadi suatu butir yang ditanamkan sejak masa pembinaan sehingga penghayatan akan jati diri imam sebagai hamba Allah yang setia dan taat tidak memudar. *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu"* (Luk 1:38). Pernyataan Bunda Maria dalam kisah panggilannya menjadi suatu bentuk teladan nyata bagi kita sekalian, para calon imam maupun imam dalam menghidupi semangat ketaatan secara sempurna. Spiritualitas 'Hamba' yang ditunjukkan Bunda Maria sepanjang hidupnya dapat menjadi suatu teladan yang dapat diaplikasikan dalam hidup berkomunitas kini dan di sini. Penghayatan akan Hidup Doa, Berpuasa, Studi dan Belajar untuk menjadi pengikut Yesus yang baik, sesungguhnya menjadi butir-butir permenungan bagi kita dalam mengembangkan semangat ketaatan seturut spiritualitas 'hamba' pada Bunda Maria. Itulah Metanoia Maria yang juga menjadi warna kehidupan kita.

Pertanyaan refleksi:

1. Siapakah Saya dalam hidup di komunitas ini?
2. Apa yang harus Saya lakukan agar menjadi seperti Maria?
3. Bagaimana Saya memaknai Masa Adven ini?

Ritapiret, Sabtu, 18 Maret 2023